
ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU DAN DAYA DUKUNG HIJAUAN DI KABUPATEN CILACAP

ANALYSIS OF BUFFALO LIVESTOCK DEVELOPMENT POTENTIAL AND FORAGE SUPPORTING CAPACITY IN CILACAP DISTRICT

Irda Nur Meilani*, Nunung Noor Hidayat, Imbang Haryoko

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*email korespondensi: irda.meilani@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.angon.2023.5.3.p358-367>

ABSTRAK

Latar Belakang. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui potensi pengembangan ternak kerbau dan daya dukung hijauan untuk pengembangan ternak kerbau di wilayah Kabupaten Cilacap. **Materi dan Metode.** Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey menggunakan data sekunder sebagai data utama. Penetapan sampel wilayah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria kecamatan yang memiliki indeks LQ > 1 untuk potensi perkembangan ternak kerbau dan KPPTR untuk daya dukung hijauan. Analisis data yang digunakan adalah analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR). **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan yang merupakan basis ternak kerbau dengan LQ > 1, yaitu Kecamatan Wanareja, Majenang, Cimanggung, Jeruklegi, Kesugihan, Adipala dan Nusawungu. Nilai KPPTR (SL) sebesar 106.030,8 ST dan KPPTR (KK) sebesar 296.123,9 ST sehingga KPPTR efektifnya adalah KPPTR (SL).

Kata kunci: kerbau, indeks LQ, wilayah basis, KPPTR, potensi hijauan, pengembangan ternak

ABSTRACT

Background. The research was aim to know the potential for developing buffalo livestock and the carrying capacity of forage for the development of buffalo livestock in the Cilacap Regency area. **Materials and Methods.** The research method used is a survey method using secondary data as the main data. Determination of area samples using the purposive sampling method with the criteria of sub-districts that have an LQ index > 1 for potential development of buffalo livestock and KPPTR for forage carrying capacity. The data analysis used is LQ (*Location Quotient*) analysis and Ruminant Livestock Population Increase Capacity (KPPTR) analysis. **Results.** The results showed that the sub-districts which are the basis of buffalo livestock with LQ > 1, namely the sub-districts of Wanareja, Majenang, Cimanggung, Jeruklegi, Kesugihan, Adipala and Nusawungu. The value of KPPTR (SL) is 106.030,8 ST and KPPTR (KK) is 296.123,9ST so that the effective KPPTR is KPPTR (SL).

Keywords: buffalo, LQ index, base area, KPPTR, forage potential, livestock development

PENDAHULUAN

Populasi ternak Kerbau cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar mengenai potensi wilayah baik dari sumber pakan maupun sarana dan prasarana, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, serta kurangnya keterampilan atau pengetahuan peternak. Penurunan populasi ternak kerbau akan berdampak pada ketidakseimbangan

sumber daya hayati terutama di Kabupaten Cilacap. Kerbau merupakan sumber sumber daya alam terbarukan yang berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian daerah. Secara alami, ketersediaan sumber pakan utama ruminansia hijauan alami dan sisa tanaman sebagai pendukung harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan ternak ruminansia, termasuk ternak kerbau.

Analisis yang dikenal dengan *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas sektor ekonomi suatu wilayah dengan memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulan sehingga dapat diketahui apakah sektor tersebut menempati sektor non basis atau sektor basis. Selisih daya dukung pakan limbah tanaman pangan dengan jumlah ternak ruminansia atau dapat disebut sebagai Analisis Peningkatan Kapasitas Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR). Kabupaten Cilacap sebelumnya belum pernah dilakukan analisis LQ dan KPPTTR untuk mengetahui potensi pengembangan ternak kerbau dan daya dukung hijauan, untuk mendapatkan kebijakan dan strategi pengembangan peternakan kerbau dan ternak ruminansia lainnya yang berkelanjutan di Kabupaten Cilacap, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai kemungkinan pemanfaatannya sebagai alternatif dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan ternak berkelanjutan di Kabupaten Cilacap

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan sasaran ternak kerbau, usaha peternakan kerbau dan sumber hijauan pakan ternak di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data utama dan dilakukan secara sensus. Sebagai data pendukung digunakan data primer, dengan metode *purposive sampling* yaitu beberapa kecamatan terpilih dengan kriteria memiliki indeks LQ ≥ 1 di Kabupaten Cilacap serta potensi hijauan dengan analisis KPPTTR. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen tahun 2022.

Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui potensi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Cilacap menggunakan rumus sebagai berikut : (Komariah *et al.*, 2018)

$$LQ = X_{ij} / X_i$$

$$X_{.j} / X_{..}$$

Keterangan:

LQ : Indeks Location Quotient

X_{ij} : populasi ternak kerbau di wilayah kecamatan j

X_i : total populasi berbagai ternak ruminansia di wilayah kecamatan j

X_{.j} : populasi ternak kerbau di wilayah Kabupaten Cilacap

X_{..} : total populasi berbagai ternak ruminansia di Kabupaten Cilacap

LQ ≥ 1 : hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktifitas usaha peternakan di sub wilayah secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan populasi ternak ruminansia di sub wilayah ke i.

LQ < 1 : hal ini menunjukkan tidak terjadi konsentrasi/pemusatan populasi ternak ruminansia di sub wilayah ke i.

KPPTR untuk mengetahui daya dukung hijauan di Kabupaten Cilacap menggunakan rumus sebagai berikut : Arifin dan Riszqina (2016); Hidayat *et al.* (2020).

Potensi Maksimum berdasarkan Sumber Daya Alam/PSML (Daya Dukung Wilayah) dirumuskan:

PSML = Daya Dukung Lahan Pertanian + Daya Dukung Tanaman Pangan

Keterangan:

Daya Dukung Lahan Pertanian = Kontribusi Lahan Pertanian x 3,75. Daya dukung lahan pertanian diperoleh dari kontribusi padang rumput dan non padang rumput (sawah, perkebunan, hutan dan tegalan).

Kontribusi Lahan Pertanian = Luas Lahan x Kapasitas Kontribusi lahan.

3,75 adalah Kapasitas yang dihitung sebagai kapasitas dukung lahan pertanian dalam satuan ternak.

Daya Dukung Tanaman Pangan = Produksi Limbah Pertanian/2,3. Daya dukung tanaman pangan diperoleh dari kontribusi produksi limbah pertanian tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, kacang ijo, ubi kayu, ubi jalar dan kedelai).

Produksi Limbah Pertanian = Luas Panen x Kapasitas Kontribusi Luas Panen.

2,3 adalah Kapasitas yang dihitung sebagai kebutuhan berat kering (ton/tahun) untuk satu satuan ternak.

Potensi Maksimum berdasarkan Keluarga Petani (PMKK) dirumuskan:

PMKK = c x KK

Keterangan :

c : Kapasitas yang dihitung berdasarkan jumlah satuan ternak (ST) dapat dipelihara oleh suatu keluarga yaitu 2,33 ST/KK

KK: Kepala Keluarga petani

Nilai KPPTR :

KPPTR (SL) = PSML - Propril

KPPTR (KK) = PMKK - Propril

Keterangan :

KPPTR (SL) : Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan sumber daya alam.

KPPTR (KK) : Kapasitas Peningkatan Ternak Ruminansia (ST) berdasarkan kepala keluarga petani

Propril : Populasi rill (populasi ternak lokasi penelitian)

KPPTR Efektif:

KPPTR (SL) = KPPTR (SL) < KPPTR (KK)

KPPTR (KK) = KPPTR (KK) < KPPTR (SL)

Keterangan:

KPPTR efektif ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di daerah penelitian, yaitu KPPTR (SL) atau KPPTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis

Kabupaten Cilacap dengan luas 225.361 ha memiliki 24 kecamatan dan terletak antara 10804'30" - 109022'30" bujur timur dan 7030'20" - 7045" lintang selatan. Wilayah Kabupaten Cilacap yang dibatasi oleh Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Banyumas di sebelah utara, Kabupaten Kebumen di sebelah timur, dan Provinsi Jawa Barat di sebelah barat. Kecamatan Kampung Laut yang memiliki ketinggian rata-rata 1 meter di atas permukaan laut merupakan wilayah terendah di Kabupaten Cilacap, sedangkan Kecamatan Dayeuhluhur yang memiliki ketinggian rata-rata 198 meter di atas permukaan laut merupakan wilayah tertinggi di Kabupaten Cilacap. Iklim Kabupaten Cilacap adalah tropis, dengan musim hujan dan kemarau yang berganti sepanjang tahun. Desember mengalami curah hujan rata-rata tertinggi, sedangkan Juli mengalami yang terkecil. Januari biasanya memiliki hari hujan paling banyak, sedangkan Juli biasanya memiliki paling sedikit. Wilayah Kabupaten Cilacap mengalami suhu rata-rata berkisar antara 22^o – 32^oC.

Penggunaan Lahan

Lahan sawah, lahan pertanian non sawah, dan lahan non pertanian merupakan lahan di Kabupaten Cilacap. Luas total lahan sawah adalah 66.527 ha atau 29,52 % dari luas wilayah Kabupaten Cilacap yang meliputi sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah pasang surut, dan sawah lebak. Sedangkan lahan pertanian bukan sawah meliputi tegalan atau kebun, ladang, padang rumput, hutan rakyat, hutan negara, dan perkebunan negara seluas 93.019 ha atau 41,28%, serta lahan non pertanian seluas 42.384 ha atau 18,81%. Lahan yang luas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama dari bidang pertanian dan peternakan yang dapat memanfaatkan limbah dari lahan tersebut sebagai pakan ternak khususnya ternak kerbau. Melimpahnya pakan ternak yang dikembangkan sendiri, termasuk tanaman pagar dan aneka rerumputan, menjadi penggerak usaha ternak masyarakat desa. Banyak sekali limbah pascapanen yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, seperti jerami padi, kacang hijau, kacang kedelai, dan tongkol jagung (Arianto dan Slamet, 2014).

Ternak

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap (2022) bahwa ternak ruminansia yang dikembangkan di Kabupaten Cilacap diantaranya yaitu sapi perah, kerbau, sapi potong, kambing dan domba. Populasi ternak ruminansia terbanyak di Kabupaten Cilacap 2021 yaitu kambing 147.378 ekor atau 75%, kedua domba sebanyak 33.821 ekor atau 17,16%, disusul oleh sapi potong 14.458 ekor atau 7,33 % dan kerbau hanya 1.353 ekor atau 0,69% sedangkan yang paling sedikit adalah sapi perah sebanyak 18 ekor saja atau 0,01%, hal tersebut disebabkan karena di Kabupaten Cilacap sudah terdapat beberapa peternakan yang berfokus pada komoditas sapi potong dan kambing, sedangkan untuk komoditas sapi perah dan kerbau belum ada. Kecamatan Karangpucung sebagai kecamatan dengan populasi ternak kambing paling banyak merupakan pusat pengembangan ternak kambing di Kabupaten Cilacap bahkan pasar hewan Karangpucung merupakan pasar kambing terbesar di Jawa Tengah dan menjadi pemasok utama untuk pasar kambing di DKI

Jakarta.

Kurangnya minat masyarakat untuk memelihara kerbau dan fakta bahwa masyarakat beranggapan kerbau harus dipelihara di padang rumput yang luas karena area penggembalaan berkontribusi pada rendahnya populasi kerbau. Pemeliharaan kerbau yang selama ini dilakukan karena faktor kebiasaan atau faktor keturunan sehingga sangat berpengaruh terhadap pola pemeliharaan yang tidak dilakukan setiap hari karena hanya diturunkan dari orang tua dan tidak didukung oleh penyuluhan petugas peternakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ikun (2018) bahwa kurangnya minat masyarakat untuk memelihara kerbau dan anggapan kerbau harus dipelihara di padang rumput yang luas karena area penggembalaan berkontribusi pada rendahnya populasi kerbau. Pemeliharaan kerbau yang selama ini dilakukan karena faktor kebiasaan atau faktor keturunan sangat berpengaruh terhadap pola pemeliharaan yang tidak dilakukan setiap hari karena hanya diturunkan dari orang tua dan tidak didukung oleh penyuluhan petugas peternakan.

Populasi Ternak Kerbau

Tabel 1. Populasi Ternak Kerbau Kabupaten Cilacap Tahun 2021

Kecamatan	Populasi (ST)	Kecamatan	Populasi (ST)
Dayeuhluhur	46	Kampung Laut	0
Wanareja	147	Jeruklegi	82
Majenang	433	Kesugihan	14
Cimanggu	184	Adipala	136
Karangpucung	107	Maos	0
Cipari	49	Sampang	0
Sidareja	18	Kroya	12
Kedungreja	0	Binangun	7
Patimuan	0	Nusawungu	102
Gandrungmangu	8	Cilacap Selatan	0
Bantarsari	4	Cilacap Tengah	1
Kawunganten	0	Cilacap Utara	3

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap 2022.

Dibandingkan dengan populasi ternak ruminansia lainnya seperti sapi perah, sapi potong, domba, dan kambing, populasi kerbau di Kabupaten Cilacap tergolong unik. Kecamatan Majenang memiliki kerbau terbanyak dengan 433 ST, sedangkan Kecamatan Cilacap Tengah hanya memiliki 1 ST. Bahkan di Kecamatan Kedungreja, Kecamatan Patimuan, Kecamatan Kawunganten, Kecamatan Kampung Laut, Kecamatan Maos, Kecamatan Sampang, dan Kecamatan Cilacap Selatan kerbau 0 atau tidak ada sama sekali.

Kecamatan Majenang sebagai kecamatan dengan populasi ternak kerbau tertinggi karena merupakan wilayah pegunungan dan selebihnya adalah dataran mulai dari ketinggian sekitar 100 – 1.200 mdpl, tanahnya mayoritas subur dan memiliki curah hujan yang tinggi serta udara yang sejuk sehingga cocok dengan habitat ternak kerbau yang menyukai lingkungan sejuk, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Afrawati *et al.* (2014) bahwa kerbau harus berkubang untuk mendinginkan dan menjaga suhu tubuh jika tidak hujan karena kelenjar keringatnya sedikit dan kulitnya berwarna gelap sehingga sulit untuk menjaga suhu tubuhnya di lingkungan yang panas.

Populasi kerbau di Kecamatan Cilacap Tengah berjumlah 1 ekor dan beberapa Kecamatan pada Tabel 1. yang tidak terdapat populasi ternak kerbau disebabkan karena wilayah tersebut merupakan daerah perkotaan dan pesisir. Masyarakat wilayah perkotaan beranggapan bahwa untuk menjadi peternak perlu memiliki lahan yang luas sedangkan kenyataannya sebagian besar wilayah sudah dimanfaatkan sebagai pemukiman sehingga masyarakat perkotaan lebih memilih untuk bekerja di bidang industri, pada wilayah pesisir masyarakatnya lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan. Taralalu (2013) menyatakan bahwa pengembangan peternakan sebagai usaha utama sangat didukung oleh ketersediaan lahan dan sumber pakan. Minat usaha di bidang peternakan menjadi kurang berkembang sebagai usaha utama karena keterbatasan peluang usaha.

Location Quotient (LQ)

Perekonomian basis suatu kabupaten atau wilayah yang lebih luas dapat dipelajari dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) (Kabupaten). Metode Location Quotient (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan (Ardhana dan Qirom, 2017). Dewi (2018) menyatakan bahwa kriteria pendugaan potensi kawasan pengembangan peternakan yang pertama adalah keunggulan komparatif kawasan dalam menghasilkan pertumbuhan populasi ternak berdasarkan nilai indeks LQ. Daya dukung kawasan yang menunjukkan kemampuan suatu kawasan dalam memproduksi pakan ternak merupakan kriteria kedua. Distribusi rumah tangga pertanian dengan kepemilikan tanah adalah kriteria ketiga. Terdapat beberapa wilayah kecamatan yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai wilayah basis ternak kabupaten berdasarkan semua kriteria dan hasil estimasi tersebut. Hasil analisis *Location Quotient* untuk mengetahui potensi ternak kerbau di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Ternak Kerbau di Kabupaten Cilacap

Kecamatan	LQ > 1	Kecamatan	LQ < 1
Nusawungu	3,02	Cipari	0,83
Wanareja	2,30	Sidareja	0,72
Adipala	2,24	Karangpucung	0,42
Majenang	2,11	Kroya	0,41
Jeruklegi	1,54	Cilacap Utara	0,38
Cimanggu	1,52	Bantarsari	0,21
Kesugihan	1,13	Gandrungmangu	0,19
		Binangun	0,08
		Cilacap Tengah	0,08

Terdapat beberapa kecamatan yang merupakan wilayah basis (LQ>1) dan bukan basis (LQ<1) pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Cilacap. Kecamatan yang merupakan basis ternak kerbau diantaranya Kecamatan Nusawungu, Wanareja, Adipala, Majenang, Jeruklegi, Cimanggu dan Kesugihan. Kecamatan yang memiliki LQ tertinggi yaitu Kecamatan Nusawungu sebesar 3,02 padahal kecamatan dengan populasi ternak kerbau terbanyak adalah Kecamatan Majenang tetapi untuk urutan LQ berada pada urutan ke-4. Menurut Hidayat *et al.* (2021) bahwa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak tidak selalu memiliki LQ yang tinggi karena tergantung bagaimana keadaan ruminansia lain di kecamatan tersebut. Potensi keunggulan

komoditas tersebut ditunjukkan dengan nilai LQ kawasan yang lebih tinggi (Jumiyanti, 2018).

Kecamatan dengan $LQ < 1$ antara lain Karangpucung, Cipari, Sidareja, Gandrungmangu, Bantarsari, Kroya, Binangun, Cilacap Tengah, dan Cilacap Utara. Kecamatan tersebut belum memiliki basis pengembangan ternak kerbau. Karena perbedaan yang signifikan antara populasi kerbau kecamatan dan populasi ruminansia yang ada sehingga LQ semakin kecil. Kecamatan tersebut masih dapat dijadikan wilayah pengembangan ternak kerbau dengan melihat beberapa faktor pendukung seperti faktor daya dukung lahan, suhu lingkungan serta strategi yang baik. Kondisi lahan dengan hijauan merupakan performans produksi ternak, yang diperhatikan adalah pertumbuhan dari ternak yang ditandai dengan kenaikan berat badan. Agar ternak dapat berproduksi dengan baik, mereka membutuhkan pakan dalam jumlah yang cukup. Faktor lingkungan ekologis seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan merupakan beberapa hal yang mempengaruhi kebutuhan nutrisi ternak (Susanto dan Sasmi, 2020).

Daya Dukung Hijauan

Mengingat ketersediaan hijauan pakan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya pengembangan ternak ruminansia, maka Kabupaten Cilacap sebagai kabupaten terbesar di Jawa Tengah diharapkan mampu menyediakan hijauan ternak yang melimpah. Potensi hijauan pakan bervariasi tergantung daerahnya. Luas lahan yang cukup luas mendukung sektor pertanian dan ketersediaan hijauan pakan. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap (2022) Sawah dan non sawah seluas 159.546 ha merupakan lahan pertanian di Kabupaten Cilacap. Sawah/kebun, ladang/huma, padang penggembalaan, hutan rakyat, hutan negara, dan perkebunan negara/swasta merupakan contoh lahan pertanian non padi. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Firmansyah *et al.* (2020) bahwa tipe pemanfaatan lahan pertanian terdiri dari tegalan/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, padang rumput dan sawah irigasi.

Daya dukung suatu wilayah untuk menghasilkan pakan ternak dari limbah tanaman pangan yang dapat memenuhi kebutuhan sejumlah populasi ternak ruminansia baik dalam bentuk segar maupun kering dikenal dengan daya dukung limbah tanaman pangan. Limbah pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Cilacap tidak terlepas dari melimpahnya hasil panen berdasarkan luas lahan pertanian dan luas panen tanaman pangan. Zahara *et al.* (2016) bahwa pakan ternak ruminansia dapat dibuat dari limbah pertanian dan tanaman pangan, seperti jerami jagung, jerami padi, ubi kayu, dan ubi jalar.

Tabel 3. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia untuk Mengetahu Daya Dukung Hijauan di Kabupaten Cilacap.

Kecamatan	PSML	PMKK (2,33 x KK)	KPPTR (SL)	KPPTR (KK)
Dayeuhluhur	1.058,6	12.822	6.999,8	9.239,3
Wanareja	5.407,6	17.228	3.356,7	15.177,1
Majenang	9.225	17.976	2.649,3	11.400,3
Cimanggu	10.525,4	23.318,6	6.649	19.442,2
Karangpucung	6.639,7	21.256,6	-1.379,4	13.237,4
Cipari	6.909,3	13.926,4	5.017,4	12.034,5
Sidareja	15.156,4	20.364,2	14.355,7	19.563,5
Kedungreja	3.625,5	19.392,6	2.259,9	18.027
Patimuan	5.392,1	11.188,7	4.766,9	10.563,4
Gandrungmangu	3676	28.379,4	1.264,4	25.967,8
Bantarsari	13.826,2	15.958,2	1.3229	15.361
Kawunganten	3.873,2	1.9325	2.523,1	17.974,9
Kampung Laut	17.402,2	4.653	17.108,8	4.359,6
Jeruklegi	2.744,8	17.696,4	1.044,3	15.995,8
Kesugihan	8.127,7	15.296,5	7.733	14.901,7
Adipala	5.745,3	19.010,5	3.799,5	17.064,7
Maos	4.301,8	6.242,1	3.949,4	5.889,7
Sampang	2.265,0	6.642,8	2.005,7	6.383,5
Kroya	2.193,3	14.839,8	1.266,2	13.912,7
Binangun	3.402,5	12.230,2	839,1	9.666,8
Nusawungu	3.346,1	14.870,1	2.262,6	13.786,5
Cilacap Selatan	3.824,8	759,6	3.577,6	512,4
Cilacap Tengah	275,6	3.527,6	-177,6	3.074,5
Cilacap Utara	1.182	2.658,5	930,5	2.407
Total	140.914	339.562,6	106.030,8	296.123,9

Keterangan: PSML: Potensi Maksimum Berdasarkan Sumber Daya Alam, PMKK: Potensi Maksimum Berdasarkan Keluarga Petani, KPPTR (SL): Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (ST) Berdasarkan Sumber Daya Alam. KPPTR (KK): Kapasitas Peningkatan Ternak Ruminansia (ST) Berdasarkan Kepala Keluarga Petani.

Berdasarkan analisis pada Tabel 3. Nilai KPPTR (SL) Kabupaten Cilacap bernilai positif yaitu 106.030,8 ST begitu pula nilai KPPTR (KK) yaitu 296.123,9 ST. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap masih dapat menampung sejumlah ternak ruminansia untuk dikembangkan. Hal tersebut disebabkan karena produksi hijauan di Kabupaten Cilacap lebih besar dibandingkan dengan populasi ternak ruminansia yang ada, yang dimaksud produksi hijauan disini bahwa limbah juga sudah termasuk didalamnya. Hasil panen yang melimpah berdasarkan luas lahan pertanian dan luas panen tanaman pangan di Kabupaten Cilacap tidak terlepas dari limbah yang dihasilkan. Menurut Zahara *et al.* (2016) bahwa limbah pertanian dan tanaman pangan berupa jerami jagung, jerami padi, ubi kayu, ubi jalar dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia.

Di Kecamatan Karang Pucung dan Cilacap Tengah nilai KPPTR (SL) Kabupaten Cilacap negatif sebesar -1.379,4, -177,6. Hal ini dikarenakan populasi ternak ruminansia saat ini menghasilkan hijauan yang lebih sedikit sehingga daya tampung ternak melebihi daya dukung ternak ruminansia. Hijauan daerah tersebut tidak mencukupi kebutuhan ternak ruminansia. Kecamatan dengan nilai negatif masih dapat dikembangkan melalui usaha lain seperti penggemukan ruminansia. Hal ini memastikan bahwa areal masih dapat digunakan untuk produksi ternak ruminansia, terutama dengan mengembangkan lahan hijauan dan memanfaatkan lahan kosong sebagai sumber lahan hijauan.

Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Cilacap Efektif pada KPPTR (SL) karena nilai KPPTR (SL) < KPPTR (KK), hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arifin dan Riszqina (2016) bahwa KPPTR efektif ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di daerah penelitian, yaitu KPPTR (SL) atau KPPTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa KPPTR efektif Kabupaten Cilacap adalah KPPTR (SL) sebesar 106.030,8 ST.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Kecamatan di Kabupaten Cilacap yang merupakan basis pengembangan ternak kerbau berdasarkan analisis LQ antara lain Kecamatan Nusawungu, Wanareja, Adipala, Majenang, Jeruklegi, Cimanggu dan Kesugihan. KPPTR Kabupaten Cilacap adalah KPPTR (SL) 106.030,8 ST dan KPPTR (KK) sebesar 296.123,9 ST sehingga KPPTR efektifnya adalah KPPTR (SL) dan masih dapat menampung 62.592,1 ST KPPTR (SL) dan 252.685,2 ST KPPTR (KK) ternak ruminansia untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrawati, A., Z. Saam, dan S. Tarumun. 2014. Analisis budaya perkandangan: system beternak kerbau berkelanjutan di Kecamatan Cereti dan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia* 1 (2): 130 – 145.
- Ardhana, A., dan M.A. Qirom. 2017. Analisis komoditas unggulan di wilayah kesatuan pengelolaan hutan lindung model hulu sungai selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 14 (2): 143 – 155.
- Arianto, E. A., dan S. Slamet. 2014. Teknologi pengolahan limbah pertanian tongkol jagung untuk mengatasi masa paceklik pakan ternak. *Jurnal Dianmas* 3(2): 129-134.
- Arifin, M. Z., dan Riszqina. 2016. Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Maduranch* 1 (1): 1 – 12.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2020. Kabupaten Cilacap. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. <https://Cilacapkab.bps.go.id/>. (diakses 17 Agustus 2022).
- Dewi, R.K. 2018. Analisis potensi wilayah pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak* 9 (2): 5 – 11.
- Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap. 2022. Kabupaten Cilacap. <http://dispertan.cilacapkab.go.id/>. (diakses 27 September 2022).
- Firmansyah, N., Khusrizal, R.S. Handayani, Maisura, dan Baidhawi. 2022. Dominan gulma invasive pada beberapa tipe pemanfaatan lahan di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrium* 17 (2): 144 – 148.
- Hidayat, N. N., N. A. Setianto, L. Setiana, R. Widiyanti, dan S. Mastuti. 2020. Pemetaan wilayah pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Banyumas berdasarkan indeks LQ dan potensi hijauan. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar. Purwokerto* 24-25 Mei 2021.
- Hidayat, N.N., N.A. Setianto. L. Setiana. R. Widiyanti, dan S. Mastuti. 2021. Pemetaan wilayah pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Banyumas berdasarkan indeks LQ dan potensi hijauan. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis*

-
- Peternakan VII- Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19. Purwokerto 27 Juni 2020.
- Ikun, A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat populasi ternak kerbau di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Journal of Animal Science* 3 (3) : 38 – 42.
- Jumiyanti, K.R. 2018. Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review* 1 (1): 142 – 153.
- Komariah, Burhanuddin, dan N. Permatasari. 2018. Analisis potensi pengembangan kerbau lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 6 (3): 90 – 97.
- Susanto, H., dan M. Sasmi. 2020. Strategi pengembangan ekonomi berbasis komoditi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribusiness Future* 2 (2): 107 – 112.
- Taralalu, J. M. 2013. Kajian tentang minat berusaha pada sektor peternakan sebagai usaha pokok masyarakat di Kabupaten Poso. *Jurnal AgroPet* 10 (1): 42 – 48.
- Zahara, D. A., Liman, dan Muhtarudin. 2016. Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan potensi limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak di Kabupaten Lampung selatan. *Jurnal ilmiah Peternakan Terpadu* 4 (3): 249 – 255.